

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang semakin maju dan modern ini banyak anak yang kurang memperhatikan tentang shalat tetapi lebih menfokuskan kepada pendidikan umum sehingga pemahaman tentang shalat sangatlah berkurang padahal shalat merupakan ibadah wajib (bagi umat islam). Shalat merupakan media komunikasi / hubungan langsung antara manusia dengan sang pencipta dan merupakan kebutuhan pokok manusia. Shalat juga menjadi investasi tiada tanding bagi seorang muslim, muslimat sebagai persiapan menghadapi kehidupan di akhirat kelak.¹ Maka dari itu perlu pembinaan ibadah shalat terhadap anak usia dini terutama siswa SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo. Sebab dengan pendidikan usia dini akan bisa menumbuh kembangkan siswa Sekolah Dasar setelah usia dewasa bahkan sampai tua.

Shalat merupakan ibadah vertikal khusus paling tua yang diamanahkan kepada para nabi dan pengikutnya, mulai dari Nabi Adam as, Nabi Ibrahim as, Musa as, Isa as, sehingga Nabi Muhammad Saw.² Shalat adalah rukun islam yang kedua berupa ibadah kepada Allah SWT, dan wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf dengan syarat dan rukun serta bacaan tertentu yang dimulai dengan bacaan takbirotul ikhrom dan di akhiri dengan salam.³

¹ Sholahusin Wahid, Nur Isalm, *Sukses Berinvestasi Shalat, Hidup Bahagia Bunia Akhirat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007) cet. 1, hlm. 6

²*Ibid*, hlm. 21

³Depdikbud,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 983

Shalat membuat manusia tidak lupa diri yang dapat menghancurkan dirinya sendiri. Shalat juga menumbuhkan kepercayaan diri, menghalau kekhawatiran, rasa takut, menjaga keseimbangan jiwa, memberikan harapan yang terus ada, dan memunculkan ketenangan pada dirinya.⁴

Jadi jelas bahwa shalat akan menjadi sumber kedamaian hati setiap manusia yang melakukan shalat dengan Khusyu', dan Shalat akan mempererat persaudaraan antar sesama muslim agar selalau hidup dalam kedamaian dan kerukunan antar sesamanya, selain itu shalat sebagai tiang agama. Banyak makna dan hikmah yang terkandung didalamnya dari berbagai dalil Naqli maupun Hadits yang menjelaskan tentang kewajiban seorang untuk mendirikan shalat serta konsisten dalam menjalankannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat AN-Nur: 56.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, agar kamu diberi rahmat” (QS An-Nur: 56).⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia yang konsisten atau istiqomah dalam mendirikan shalat maka Allah SWT memberi rahmat. Disisi lain, sebuah dalil menyatakan bahwa celakalah mereka yang shalat, yakni orang-orang yang melalaikannya (Al-Ma'un 4-5)

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

⁴ Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 49

⁵Al Malik Fahd Lithiba'at Al-Mush-haf Asy Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya di Mujamma'*, (Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), hlm. 554

“Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya” (Al-Ma’un 4-5)⁶

Maksud dari ayat diatas adalah orang yang melaksanakannya dalam artian “melalaikannya” masih dapat ancaman, lalu bagaimana dengan orang yang meninggalkan shalat sama sekali, tentu akan lebih celaka dari sekedar ancaman. Tidak ada perbedaan pendapat dikalangan umat Islam bahwa meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja merupakan dosa besar disisi Allah SWT lebih besar dari membunuh, mencuri, berzina, dan minum khamar, karena orang tersebut menentang, mengingkari perintah-perintah Allah SWT serta kehinaan hidup didunia dan akherat.

Abdullah bin Umar berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, kewajiban yang pertama yang dibebankan Allah kepada umatku adalah shalat lima waktu dan amal perbuatan yang pertama kali diangkat juga shalat lima waktu. Shalat lima waktu yang dijaga dan dipelihara seorang hamba akan menjadi cahaya bukti dan keselamatan baginya di hari kiamat kelak.⁷ Walaupun sudah sangat jelas Allah SWT memberikan perintah dan hikmah dalam melaksanakan shalat, tidak semua umat Islam mengetahui hal ini dan melaksanakannya secara penuh. Bahkan tidak jarang umat Islam yang enggan untuk melaksanakannya dengan dalih terlalu sibuk, terlalu asyik dalam dunia permainan, dan alasan-alasan lain yang melatar belakanginya.

Melihat betapa pentingnya shalat dilaksanakan dan betapa besar konsekuensi yang harus diterima oleh seseorang apabila meninggalkannya, maka

⁶*Ibid*, hlm. 1108

⁷Abdul Aziz Asy-Syannawi, *Melihat Ibadah Rasulullah Dari Dekat*, (Jakarta: PustakaAzzam, 2005), hlm. 36

disini dapat dikatakan bahwa ibadah shalat sangat perlu dibina pada anak sejak masih kecil. Khususnya anak yang sudah duduk dibangku SD agar kelak mereka menjadi anak shaleh/shalehah serta mereka tidak akan mudah tergoyahkan jiwa keagamaannya oleh perubahan sosial yang membawa dampak negatif mengingat dalam jiwa mereka sudah tertanam dan terbina jiwa agamis.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang dijalani oleh setiap anak, sehingga apapun yang diperoleh dari lembaga ini akan sangat berpengaruh bagi kehidupan siswa selanjutnya ketika sudah dewasa terutama dalam bidang keagamaan. Pada usia Sekolah Dasar konsep keagamaan dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang dipelajari dari orang lain yang sudah dewasa. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua mempunyai pengaruh tinggi terhadap jiwa dan sifat-sifat agama pada anak yang cenderung unreflektif, egosentris, imitatif, rasa heran dan sebagainya.⁸

Pembinaan shalat bagi Sekolah Dasar adalah merupakan penyempurnaan akidah mereka, sebab dengan ibadah shalat dapat memberi masukan kedalam jiwa anak sekaligus dapat meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Sang Pencipta. Sementara tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan

⁸Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.70

bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dan seterusnya.⁹

Pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kualitas sosial. Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional, Walhasil pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah.¹⁰

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk siswa didalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dimasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan segala upaya dan tugasnya yang mulia harus terus berusaha untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam tersebut.¹¹

⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 181

¹⁰ Muhaimain, M.A., et. Ai, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 76

¹¹ *Ibid*, hlm. 75

Maka dari sinilah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai orang tua kedua bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut serta bertugas mengarahkan, membiasakan, dan memberi contoh terhadap para siswa untuk memiliki komitmen terhadap ajaran Islam dengan harapan kelak akan menjadi anak yang shaleh/shalehah yang memiliki kepribadian muslim. Bagaimanapun pengalaman shalat siswa SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo harus terkontrol sejak dini, dan guru Pendidikan Agama Islam mempunyai andil dalam mendidik dan menanamkan kedisiplinan beribadah terutama kegiatan shalat siswa selain dari orang tuanya sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya paraguru Pendidikan Agama Islam (khususnya disekolah yang berbasis pengetahuan umum) ada juga yang kurang dalam memperhatikan kegiatan ibadah siswanya dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika disekolah maupun setelah mereka dirumah. Hal ini dikarenakan berbagai macam sebab, bisa karena alokasi waktu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar seperti SD Negeri Kalisari sangat terbatas, usaha guru Pendidikan Agama Islam kurang mendapat dukungan dari orang tua siswa dalam membina shalat lebih lanjut. Berangkat dari gejala ini peneliti bermaksud untuk meneliti tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Shalat Siswa kelas VI SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo Tahun Pelajaran 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti dapat mengidentifikasinya sebagai berikut:

1. Alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo sangat terbatas.
2. Kemampuan shalat siswa SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo masih rendah.
3. Kurangnya pembinaan tentang shalat terhadap siswa SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo.
4. Kurangnya perhatian orang tua tentang pembinaan shalat.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah yang perlu dikaji antara lain:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan shalat siswa SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo?
2. Bagaimana hasil pembinaan shalat siswa kelas VI SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini dapat dijabarkan secara oprasional untuk mengungkap dan memeriksa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo.

1. Mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan shalat siswa SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo.
2. Mengetahui hasil pembinaan shalat siswa kelas VI SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat bagi peneliti, Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebagai salah satu sarana pengembangan ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terutama hal-hal yang bersifat positif, yakni tentang pelaksanaan pembinaan shalat siswa SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo yang mana hal ini akan dijadikan bekal bagi peneliti sendiri sebagai calon pendidik.
2. Manfaat bagi guru, Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai *input* atau masukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang profesionalisme dalam melaksanakan program pembelajaran, khususnya pembinaan shalat siswa SD Negeri Kalisari Temon Kulonprogo.
3. Manfaat bagi lembaga, penelitian ini merupakan masukan yang konstruktif untuk menentukan kebijakan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pembelajaran disuatu lembaga yang terkait baik itu Sekolah Dasar ataupun Perguruan Tinggi.

4. Manfaat bagi siswa, Siswa akan lebih paham dan mengetahui tata cara melaksanakan shalat sesuai dengan syarat dan rukunnya sehingga nilai ibadah shalatnya akan lebih unggul, khusyu', khudlur, thumakninah serta tidak asal-asalan dalam menjalankan shalat (Shalat Fardlu / Shalat Sunnat). Dan sebagai bekal untuk menuju akhirat.